



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. x, No. x, Oktober 20xx, pp. xx-xx

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

## Folklore Legend of The Origin of Regional Names *Batu Busuak With Batu Gadang*

### Cerita Rakyat Legenda Asal-Usul Nama Daerah *Batu Busuak dengan Batu Gadang*

**Shintia Putri Melati**<sup>1</sup>

**Novia Juita**<sup>2</sup>

<sup>\*a</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>1</sup> [shintiaputrimelatii@gmail.com](mailto:shintiaputrimelatii@gmail.com)

Received:

Revised:

Accepted:

#### Abstract

This research article aims to describe the comparison of folklore legends of the origin of the regional name Batu Busuak in Koto Tuo Limau Manis District Pauh with Batu Gadang District Lubuk Kilangan Padang City West Sumatra. This research is a descriptive qualitative research on the folklore of the legend of Batu Busuak in Koto Tuo Limau Manis District Pauh with Batu Gadang District Lubuk Kilangan District Padang City. Data were collected through two stages. The first stage is recording the folklore legends from the informants who have been determined. The second stage, after recording the folklore, collected data on the storytelling environment using recording, observation and interview techniques. To analyze the data is done in four stages: (1) matching data with the results of data transcription and transliteration; (2) analyzing data (3) discussing research findings; and (4) writing research reports. The results of this study are as follows, namely, first the structure of the folklore of the Batu Busuak legend in Koto Tuo Limau Manis District Pauh with Batu Gadang District Lubuk Kilangan Padang City consists of (a) language style, (b) characters and characterizations, (c) setting (d) plot, (e) theme (f) mandate, has the same pattern and structure. Based on the results of the interview, the same thing was found about the social function for the collective owner of each of the two folklore legends, which both stated that the two folklore legends have social functions to (a) educate, (b) pass on, (c) as the identity of the collective owner of this oral tradition.

**Keywords:** *Comparative literature, folklore legends, rotten stone, batu gadang*

#### Abstrak

Artikel hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan cerita rakyat legenda asal-usul nama daerah Batu Busuak di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh dengan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatra Barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif terhadap pada cerita rakyat legenda Batu Busuak di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh dengan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Kota Padang. Data dikumpulkan melalui dua tahap. Tahap pertama perekaman tuturan cerita rakyat legenda dari informan yang telah ditetapkan. Tahap kedua setelah merekam cerita rakyat, setelah itu mengumpulkan data lingkungan penceritaan yang memakai teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Untuk menganalisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) pencocokan data dengan hasil transkripsi dan transliterasi data; (2) menganalisis data (3) membahas temuan hasil penelitian; dan (4) menulis laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini, yaitu, pertama struktur cerita rakyat legenda Batu Busuak di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh dengan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang terdiri atas (a)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



gaya bahasa, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar (d) alur, (e) tema (f) amanat, memiliki pola dan struktur yang sama. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga hal yang sama tentang fungsi sosial bagi kolektif pemilik masing-masing kedua cerita rakyat legenda ini, yaitu sama-sama menyatakan bahwa kedua cerita rakyat legenda ini memiliki fungsi sosial untuk (a) mendidik, (b) mewariskan, (c) sebagai jati diri kolektif pemilik tradisi lisan ini.

**Kata Kunci:** Sastra bandingan, cerita rakyat legenda, batu busuk, batu gadang

## Introduction

Folklore atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. Folklor terdiri dari dua suku kata yaitu folk dan lore. Dundes menjelaskan (dalam Danandjaja, 1997) folk adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat kenali dari kelompok yang lain. Folklor adalah suatu budaya sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan secara lisan dalam berbagai bentuk tradisional. Folklor dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pertama ada folklor lisan, yang kedua ada folklor sebagian lisan, dan yang terakhir ada folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan suatu budaya yang tersebar luas di masyarakat, salah satu kelompok dari folklor lisan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat muncul dan berkembang dari masyarakat tradisional dan menyebar secara lisan. Cerita rakyat mengasumsikan bahwa peristiwa terjadi di masa lalu atau didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan. Cerita rakyat ini terdiri dari tiga kelompok, yang pertama mite, yang kedua legenda, dan yang ketiga dongeng. Yang akan di bahas pada artikel ini yaitu legenda. Legenda adalah sastra populer ceritanya dianggap benar-benar terjadi

Salah satu legenda yang ada di Sumatera Barat ialah legenda Batu Busuak. Legenda Batu Busuak merupakan suatu cerita rakyat yang terdapat di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Dalam cerita masyarakat, konon dulunya di daerah Batu Busuak ini terdapat sebuah batu yang tempatnya di dekat aliran sungai yang di bawah batu tersebut mengeluarkan bau busuk. Pada zaman dahulu, saat penjajah Belanda masuk ke daerah ini, bau busuk tersebut hilang entah kemana. Dari cerita masyarakat di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, asal usul nama batu busuak tersebut, seorang anak yang tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Anak tersebut dilarang oleh orang tua untuk tidak membelah batu yang berada didekat sungai itu, karena sikap sombong anak itu, mereka tidak mendengarkan perkataan orang tua itu, mereka tetap membelah batu itu. Setelah batu itu dibelah oleh anak itu keluarlah bau busuk pada batu-batu itu, tetapi bukan hanya pada batu-batu itu saja, seluruh kawasan daerah itu berbau busuk. Pada akhirnya anak tersebut tiba-tiba menghilang.

Legenda Batu Gadang merupakan cerita rakyat yang terdapat di Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Dalam cerita rakyat yang terdapat di sana adalah sebuah batu besar yang berada lingkungan masyarakat tersebut. Ceritanya dahulu ada ninik yang berasal dari arah darek yang merantau ke sana, ia duduk di atas batu dengan meletakkan telapak kakinya di atas batu besar itu tiba-tiba ia menghilang, dan sampai sekarang jejak kaki itu masih ada bahkan sekarang dibuatkan pelindung yaitu atap untuk menutupi batu besar tersebut. Bahkan digunakan untuk tempat meminta sesuatu atau melepaskan nazar seseorang dengan membawa makanan dan

berdoa di sana yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah “Paik ka Tampek”.

Dengan menghormati kepercayaan masyarakat dan cerita legenda tersebut, sebagai masyarakat Indonesia dapat memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan keanekaragaman manusia. Penting untuk melihatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Sumatera, yang telah membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003) tidak dapat dipersalahkan.

Bascom (2006) menyatakan ada tiga golongan cerita rakyat, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri yang sering dikaitkan dengan sastra lisan dalam tradisi masyarakat. Danandjaja (2002) menjelaskan beberapa ciri tersebut, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan cerita dilakukan secara lisan, (2) memiliki sifat tradisional dan bentuk yang relatif tetap, (3) memiliki beragam versi karena penyebarannya secara lisan, (4) anonim atau tidak diketahui pengarangnya, (5) memiliki pola atau rumus cerita, (6) memiliki nilai dan kegunaan dalam kehidupan bersama, (7) memiliki karakteristik yang tidak selalu sesuai dengan logika umum (pralogis), (8) menjadi milik bersama (kolektif), dan (9) memiliki sifat polos atau lugu.

Menurut Rampan (dalam Silaban, 2022) konsep cerita rakyat adalah cerita yang ada dalam lingkungan kolektif tertentu. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk karya sastra lisan yang berasal dari masyarakat tradisional dan disebar dalam bentuk yang relatif tetap di antara kelompok tertentu selama periode waktu yang lama dengan menggunakan kata-kata yang khas.

Menurut Damano (2005) sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Pendekatan ini lebih fokus pada perbandingan karya sastra di berbagai negara dan kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu lain dan kepercayaan lainnya seperti seni, filsafat, sejarah, sains, sosial, agama, dan lain-lain.

Selanjutnya, (Semi, 1988) Fungsi sosial ini terbagi menjadi empat, yaitu (1) menghibur, yaitu sebuah karya sastra yang lahir dari keinginan untuk menghasilkan ragam bahasa yang indah dan yang merdu (2) mendidik, artinya, sebuah karya sastra dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan karena sastra mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama. (3) mewariskan, yaitu suatu karya sastra dapat dijadikan alat untuk meneruskan tradisi (4) jati diri, yakni karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan menemukan tempatnya yang selayaknya, dipupuk dan disebar di tengah kemajuan teknologi modern.

## Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut dan Taylor (dalam Moleong, 2011), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong,

2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan. Penelitian ini akan membandingkan cerita rakyat legenda tentang asal usul nama tempat dengan cerita rakyat legenda tentang asal usul nama tempat lainnya. Peneliti mengambil informasi dari Peneliti mengambil informasi dari Kompasiana dengan judul Asal Usul Nama Daerah Batu Busuk yang ditulis oleh Racheal Rahayuhy, juga mengambil informasi dari masyarakat setempat di Batu Gadang.

## Results and Discussion

Cerita rakyat legenda Batu Busuak di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

Sebab bernama daerah ini Batu Busuak adalah dahulu ada sebuah batu di dekat bandar kali yang di bawah batu nya berbau busuk. Waktu Belanda masuk ke daerah ini, Batu Busuak itu hilang entah ke mana. Kata orang dulu-dulu yang sebelum bapak, ada juga yang mengatakan asal-usul batu busuk ini lain ceritanya dengan yang bapak ceritakan tadi. Kata orang dulu-dulu namanya belum Batu Busuak, tapi Lubuak Manjarobiah. Asal mula di ceritakan Batu Busuak, ada kayu yang dulu nya di larang oleh orang tua-tua jangan di belah, tapi di belah juga oleh orang itu. Karena melanggar kata-kata orang tua tadi, kayu yang di belah tadi mengeluarkan bau busuk. Karena itu bernama Batu Busuak kata orang dulu.

Di bandar kali yang di belakang tempat Batu Busuak ini, ada ikan larangan. Ikan itu ada juru kuncinya, jadi ikan itu tidak bisa di tangkap. Biasanya di tangkap cuma setahun sekali, itu pun di lihat dulu ikannya, sudah besar-besar atau belum, kalau ikannya sudah besar-besar, baru bisa di tangkap, dan itu juga melalui juru kuncinya. Di sini dulu banyak peninggalan Belanda, Belanda di sini ada sekitar 3 tahun. Jadi kami melawan Belanda dulu hanya dengan senjata biasa saja. Jadi masuklah Jepang dulu ke sini. Kami bersama sama melawan Belanda. Sampai-sampai Belanda pun akhirnya pergi dari sini

Bukan hanya itu, di daerah Batu Busuak ini juga memiliki tempat wisata bagi masyarakat yang ingin mengunjunginya. Peninggalan Belanda dan Jepang sekarang telah menjadi tempat wisata bagi daerah Batu Busuak ini, yaitu seperti Jembatan Gantung, Jembatan Air PLTA Kuranji, Lubang Jepang, Bendungan Patamuan dan masih banyak lagi. Tentunya yang paling disenangi dan diminati banyak orang adalah tempat pemandian serta pemandangan yang sangat indah untuk dilihat dan dirasakan.

Tokoh Anak Kilaki (laki-laki)

Tokoh Anak Kilaki (laki-laki) merupakan tokoh utama dari cerita rakyat legenda Batu Busuak. Menurut penuturan informan, tokoh anak kilaki memiliki sifat yang mandiri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan

*Duluw ado surang anak kilaki yang tingga surang urang, abak jo amaknyo dak tau kama.*

(Dahulu ada seorang anak laki-laki yang tinggal seorang diri, ibu dan bapaknya tidak tau kemana)

Selain memiliki sifat yang mandiri, anak kilaki (laki-laki) ini seorang anak yang tinggi hati dia tidak mendengarkan perkataan orang yang lebih tua darinya. Berikut kutipannya.

*Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak kilaki tadei. Tu nyo kecekan ka kawan-kawannyo “baa kok dilarang dek urang gaek tu mandakekan batu tu”. tu kawannyo haniang se. Tu cek anak tu kawan nyo tu kan “Tadei lah nyo ingek an lo jaan mandakek ka batu tuw”. “Apo jaan batu tu ado harta karun”. Kawannyo tu manuruik se nyo Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw. pas nyo lagi mancarei-carei kayu, tibo lo urang gaek tadei liak. “oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw”. tu anak urang tu dak nyo hirauan se cek rang gaek tu nyo, nyo lanjutkan se mencari kayuw tadei.*

*(Kenapa dilarang batu itu, termenung anak laki-laki. Dia berkata kepada temantemannya “kenapa ya, orang tua itu selalu melarang untuk mendekati pada batu itu” dua temannya itu hanya terdiam. Anak laki-laki itu juga mengatakan kepada dua temannya “Tadi juga dia sudah mengingatkan saya untuk tidak bermain pada batu itu. Apa jangan-jangan batu itu ada harta karun”. Temannya itu hanya menurut saja,, tokoh anak itu mempunyai ide untuk membelah batu itu, ketika mereka hendak mencari kayu untuk membelah batu itu, datanglah perempuan paruh baya itu kembali, “Nak jangan pernah kamu membelah batu itu, setelah memperingati kembali orang tua itu pergi lagi. Mereka bertiga tidak menghiraukan perkataan orang tua itu, mereka melanjutkan untuk mencari kayu untuk membelah batu itu).*

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa orang tua yang sedang mengingatkan anaknya untuk tidak membelah batu itu, tetapi anak tersebut tidak menghiraukannya.

#### Tokoh Rang gaek (Orang Tua)

Menurut penuturan dari informan tokoh Rang Gaek (orang tua) merupakan seorang perempuan yang nyinyir untuk kebaikan anak-anaknya ia tidak ingin anak-anaknya celaka. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Rang gaek tu nyo dakek an juo anak nan surang tadi ko. Kironyo urang gaek tu maingekan anak surang tadi, kiceknyo mode koa “kalau nak main ka tang aia tu, mainlah, jaan main ka batu nan disinan”. Tu anak tu, tu binguang nyo, baa gaek tadei yang indak nyo tau tibo-tibo batagahannyo untuak bamain di dakek batu tu. Alahnyo agiah pasan pado anak tu, alah pae se urang gaek tu maninggaan anak tu.*

*(Orang tua itu mendekati ke anak yang sendiri tadi. Orang tua itu meingatkan anak itu “kalau ingin bermain ke sungai itu, mainlah, tetapi jangan main ke batu yang berada didekat sana”. Anak tersebut bingung, kenapa orang tua yang tidak ia kenal, tiba-tiba menegurnya untuk tidak bermain di dekat batu itu. setelah dia beri pesan kepada anak itu, orang tua itu pergi meninggalkan anak itu)*

*Urang gaek tu mangecekan “kalau nio main ka tang aia mainlah tapi jaan mandakekan batu tu. Sudah tu rang gaek tadi pai liak. Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak tadei.*

*(Orang tua mengatakan “kalau ingin bermain ke sungai itu, mainlah, tapi jangan mendekati pada batu itu. setelah itu orang tua itu pergi lagi. Kenapa batu itu dilarang termenung anak itu).*

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa orang tua yang tidak bosan-bosan mengingatkan kepada anak-anaknya. Kenyinyiran orang tua tersebut supaya anak-anak itu tidak celaka, karena orang tua itu sudah tau akibatnya ketika anak-anak itu melakukan yang ia larang tersebut

Tokoh Temannya Anak Kilaki (laki-laki)

Menurut penuturan dari informan, dua orang temannya anak kilaki (laki-laki) tidak disebutkan siapa namanya. Kedua temannya itu memiliki sifat yang penurut, karena anak tersebut hanya menuruti perkataan dari temannya itu. Hal ini dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

*Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak kilaki tadei. Tu nyo kecekan ka kawan-kawannyo “baa kok dilarang dek urang gaek tu mandakekan batu tu”. tu kawannyo haniang se. Tu cek anak tu ka kawan nyo tu kan “Tadei lah nyo ingek an lo jaan mandakek ka batu tuw”. “Apo jaan batu tu ado harta karun”. Kawannyo tu manuruik se nyo Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw.*

(Kenapa dilarang ya batu itu, termenung anak laki-laki. Dia berkata kepada teman-temannya “kenapa ya, orang tua itu selalu melarang untuk mendekati pada batu itu” dua temannya itu hanya terdiam. Anak laki-laki itu juga mengatakan kepada 2 temannya “Tadi juga dia sudah mengingatkan saya untuk tidak bermain pada batu itu. Apa jangan-jangan batu itu ada harta karun”. Mendengar perkataan itu, anak kilaki mempunyai ide untuk membelah batu itu, 2 temannya itu hanya menurut saja, kemudia dia pergi mencari kayu untuk membelah batu itu)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa dua orang temannya ini yang tidak tau apa-apa hanya mengikuti saja perkataan dari si tokoh anak kilaki (laki-laki). Selain mempunyai sifat yang penurut, dua orang temannya itu juga memiliki sifat yang sama dengan tokoh anak kilaki yaitu sikap tinggi hati, tidak mendengarkan larangan dari orang yang lebih tua darinya. Hal ini dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

*Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw. pas nyo lagi mancarei-carei kayu, tibo lo urang gaek tadei liak. “oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw”. tu anak urang tu ndak nyo hirauan se cek rang gaek tu nyo, nyo lanjutan se mancarei kayuw tadei*

(Setelah dia berbicara itu, mereka punya ide untuk membelah batu itu, setelah itu dia cari kayu untuk membelah batu itu. Ketika mereka hendak mencari kayu untuk membelah batu itu, datanglah orang tua itu kembali, “Nak jangan pernah kamu membelah batu itu, setelah memperingati kembali orang tua itu pergi lagi. Mereka bertiga tidak menghiraukan perkataan orang tua itu, mereka melanjutkan untuk mencari kayu)

Kutipan di atas memaparkan bahwa dua orang temannya anak kilaki (laki-laki) memiliki sifat yang tinggi hati, kutipan diatas jelas orang tua sudah melarangnya untuk membelah kayu itu, tetapi dua anak itu tidak menghiraukan larangan dari orang tua itu.

Latar Tempat

Latar tempat yang dipaparkan penutur (informan) adalah di tang aia (sungai) yang

berada di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

*Waktu tuw anak tuw nio bamain di tang aia yang nan adoh di kampung ko*

(Waktu itu anak itu ingin bermain di sungai yang ada dikampung ini)

Bahasa yang dituturkan dalam cerita rakyat legenda Batu Busuak adalah bahasa Minangkabau dengan dialek Koto Tuo Limau Manis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Duluw ado surang anak kilaki yang tingga surang urang, abak jo amaknyo dak tauw kama. Waktu tuw kabanyo anak tuw nio bamain di tang aia yang nan adoh di kampung tuw. Sabalun mancilam ka tang aia tuw, anak tuw duduak bamanuang luw*

(Dahulu ada seorang anak laki-laki yang tinggal seorang diri, ibu dan bapaknya tidak tau kemana. Waktu itu anak itu ingin bermain di sungai yang berada pada kampung itu, sebelum menyebur ke sungai tersebut anak tersebut duduk dan bermenung dulu di sungai itu)

Kutipan cerita di atas menjelaskan cerita rakyat legenda Batu Busuak berasal di Koto Tuo Limau Manis. Hal ini dibuktikan dari panggilan sehari-hari masyarakat limau manis yaitu abak dan amak. Bagaimana penutur (informan) menceritakan kisah seorang anak yang tidak mempunyai (abak) ayah dan (amak) ibunya. Ungkapan tersebut menandakan bahwa bahasa yang digunakan penutur (informan) merupakan bahasa Minangkabau dialek Limau Manis.

Cerita rakyat legenda *Batu Gadang* di Kecamatan Lubuk Kilangan

Batu merupakan salah satu benda yang keras, di daerah ini dulunya ada terdapat sebuah batu berukuran cukup besar yang bernama *Batu Gadang*. *Batu Gadang* merupakan nama sebuah kelurahan yang ada di kota Padang. Berada tepat di bawah kaki bukit Karang Putih nan jauh di pelosok kota. “Gadang” dalam bahasa Minang berarti “Besar” dan “Batu Gadang” dalam bahasa Indonesia berarti “Batu Besar”. Mendengar cerita dari masyarakat sekitar bahwa Batu Gadang adalah sebuah batu besar yang ukurannyasebesar rumah. Asal cerita legenda Batu Gadang itu adanya karena dahulu ada seorang ninik atau nenek moyang yang terdahulu dari daerah darek singgah ke sebuah batu yang ada di belakang rumah warga ingin beristirahat dan duduk sambil meletakkan kakinya di batu besar itu.

Di atas batu besar itu ia meninggalkan jejak kakinya dan sampai sekarang masih berbekas. Mitos uniknya batu besar yang ia duduki itu kini menjadi tempat penyembahan dan permohonan. Sebagian kecil orang mempercayai bahwa di sana adalah tempat memohon dan tempat melepaskan janji yang sudah diucapkan oleh masyarakat. Itulah kenapa di sebut dengan Batu Gadang.

Saat ini Batu Gadang sudah diberi atap di atasnya, berada di belakang sebuah rumah warga. Tempat ini tidak rutin dikunjungi oleh masyarakat karena hanya pada saat-saat tertentu, jika berjanji dan ingin menebusnya mereka ke sana dengan membawa makanan, membakar kemenyan membuat asap-asap dan melakukan acara berdoa bersama di sana yang disebut dengan istilah “Pai ka Tampek”.

Meskipun batu yang bernama Batu Gadang tersebut benar-benar ada dan sampai sekarang mitos ini pun masih sering diceritakan, namun masyarakat di Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan ini banyak juga yang menjadikannya bahan untuk gurauan

*Shintia Putri Melati & Novia Juita, Folklore Legend of The Origin of Regional Names Batu Busuak with Batu Gadang*

dan olok-olok kerana dengan aktivitas yang dilakukan itu sebenarnya mengarah kepada musyrik yaitu mempersekutukan Allah.

Ada beberapa pendapat masyarakat bahwa semua yang dilakukan pada saat mengunjungi Batu Gadang itu sebenarnya tergantung pada niat yang ingin disampaikan. Misalnya orang tua berharap anaknya mendapatkan pekerjaan atau mencapai sesuatu yang ia inginkan. Di saat bersamaan orang tua tersebut berniat jika anaknya mendapatkan pekerjaan dan keinginannya itu ia akan pergi “Pai ka Tampek” “Batu Gadang” itu dengan membawa keluarga dan makan bersama di sana.

## Conclusion

Berdasarkan hasil dari pengamatan pada penelitian ini, diketahui bahwa salah satu legenda yang masih ada di Sumatera Barat ialah legenda Batu Busuak dan Batu Gadang. Legenda Batu Busuak merupakan suatu cerita rakyat yang berasal dari Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang dan, Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka ditemukan struktur cerita rakyat legenda batu busuak dan batu gadang terdiri atas (1) tokoh dan penokohan, yang mana tokoh dalam cerita ini yaitu rang gaek, anak kilaki, temannya anak kilaki (2) alur, yang digunakan adalah alur maju (3) latar, yang mana latar tempat dalam cerita ini yaitu di koto tuo limau manis dan kecamatan Lubuk Kilangan, latar waktu pada zaman dahulu, (4) gaya bahasa, bahasa yang digunakan bahasa minangkabau dengan dengan dialek di Koto Tuo Limau Manis (5) tema dan amanat, tema yang tergambar dalam cerita rakyat legenda Batu Busuak ini yaitu anak yang durhaka kepada orang tua. Amanat di dalam cerita rakyat legenda ini yaitu dengarkan lah perkataan orang tua walaupun orang tua itu bukan siapa-siapamu, apabila mereka sudah mengingatkan berkali-kali itu tandanya mereka sangat mengawatikan keselamatan kamu, dan janganlah mempercayai siapaapun kecuali Allah. Fungsi sosial cerita rakyat legenda batu busuak yaitu yang pertama mendidik, yang kedua mewariskan, dan jati diri. Tidak ditemukan fungsi sosial menghibur.

## References

- Atikah. (2020). “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Barthes, R. (2003). *Mitologis (Terjemahan)*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Bascom, W. (2006). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. *The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307, (Jan-Mar., 1965), pp. 3-20. Batubantor.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Damono, S., D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Jurnal Bahasa, Sastra, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosidi, A. (1995). *Ikhtisar sejarah sastra*. Jakarta: Rineka Cipta

Silaban dan Hadi. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) dengan Lutung Kasarung (Sunda): Kajian Sastra Bandingan. Jurnal Sasindo UNPAM Volume 1 Nomor 1.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

[https://www.kompasiana.com/rachealrahayuhendriyani/60bce5aed541df7b7a683ef2/asal-usul-nama-daerah-batu-busukchildhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. Child Abuse & Neglect, 95, 104051. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104051](https://www.kompasiana.com/rachealrahayuhendriyani/60bce5aed541df7b7a683ef2/asal-usul-nama-daerah-batu-busukchildhood%20experiences%20and%20quality%20of%20life%20among%20children%20in%20the%20two%20last%20grades%20of%20Dutch%20elementary%20education.%20Child%20Abuse%20&%20Neglect,%2095,%20104051.%20doi:%2010.1016/j.chiabu.2019.104051)